

# NILAI KARAKTER PESERTA DIDIK DI PROVINSI KALIMANTAN UTARA



*Israpil\**

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Jl. AP.Pettarani No. 72 Makassar Email: israpilpenda@gmail.com

---

## INFO ARTIKEL

---

**Kata Kunci:** Nilai Karakter, Peserta Didik, Kalimantan Utara

---

**Keywords:** Character Values, Students, North Kalimantan

---

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai karakter peserta didik di SMA dan Madrasah Aliyah (MA). Penelitian ini menggunakan metode gabungan (mix method). Data kuantitatif dikumpulkan melalui persebaran angket dan data kualitatif diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Karakter peserta didik dilihat pada lima dimensi, yaitu: religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Responden penelitian adalah siswa kelas XI yang berjumlah 40 orang yang dipilih secara acak di Provinsi Kalimantan Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, persepsi peserta didik pada lima dimensi yang diamati terkategori tinggi. Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, nilai-nilai karakter pada dimensi religius masih diperlukan pembenahan dan optimalisasi terutama pada aspek praktik personal beragama terkait rutinitas peserta didik dalam membaca kitab suci dan aspek identitas beragama serta eksklusivitas beragama peserta didik. Aspek lain yang ditengarai menjadi faktor penghambat nilai karakter peserta didik adalah pada dimensi gotong royong pada aspek interaksi personal sesama peserta didik yang belum sepenuhnya berjalan dengan baik.

---

## ABSTRACT

*This study aims to determine the character values of students in high school and Madrasah Aliyah (MA). This research uses the combined method (mix method). Quantitative data were collected through questionnaires and qualitative data obtained through interviews, observations, and documentation studies. The character of students is seen in five dimensions, namely: religiosity, nationalism, independence, mutual cooperation, and integrity. The research respondents were 40th grade XI students randomly selected in North Kalimantan Province. The results showed that, students' perceptions on the five dimensions were observed in the high category. Nevertheless, based on the results of interviews and observations in the field, character values in the religious dimension are still needed improvement and optimization, especially in aspects of personal religious practice related to students' routines in reading the scriptures and aspects of religious identity and religious exclusivity of students. Another aspect that is suspected to be an inhibiting factor for the character values of students is the mutual cooperation dimension in the aspect of personal interaction among students that has not fully gone well..*

---

## PENDAHULUAN

Perilaku masyarakat yang menunjukkan pola hidup yang semakin jauh dengan ketidakpedulian, keputusasaan, mudah menyerah, etos kerja rendah, konflik atau perselisihan antar warga bahkan antar pelajar. Pada tataran kehidupan bernegara, yang kita amati sekarang ini masih banyaknya gejala-gejala negatif tentang penyalahgunaan kewenangan, kecurangan, kebohongan, ketidakadilan, ketidak-

percayaan, dan ketidakpedulian, yang semakin lama semakin jauh dari nilai-nilai luhur Pancasila. (Harjali, 2012:196).

Selain itu, dekadensi moral generasi segera membutuhkan solusi. Di mana rendahnya nilai karakter bangsa. Realitasnya semakin marak terjadi ada kasus-kasus seperti sesama siswa saling membully, ada guru yang dipenjarakan atau dilaporkan ke pihak polisi oleh orang tua murid yang tidak terima cara guru dalam mendidik anaknya. Guru pun semakin tertekan karena kenakalan

remaja terus meningkat sementara wewenang guru dalam mendidik justru dibatasi dengan adanya UU Perlindungan anak (UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak). Hal ini berdampak pada hilangnya rasa sopan, hormat dan segan terhadap guru yang telah mencerdaskan generasi umat manusia. (Zamhari, 2016:423).

Tidak hanya itu, hubungan antara guru dan siswa masih menganut gaya feodal, dengan adanya guru-guru yang membatasi diri terhadap siswa karena khawatir akan turunnya wibawa dihadapan siswanya. Fenomena seperti ini yang membuat dunia pendidikan di Indonesia tidak mampu menahan kemerosotan karakter yang terjadi. Ini merupakan akibat dari titik berat pendidikan yang masih lebih banyak pada masalah kognitif (Zainuddin, 2009: 263-264).

Mahatma Gandhi dalam Harjali menyebutkan bahwa pendidikan tanpa basis karakter adalah salah satu dosa yang fatal. Theodore Roosevelt juga pernah menyatakan bahwa: “to educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society” (Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman mara-bahaya kepada masyarakat) (Harjali, 2012:186)

Salah satu misi pembangunan pendidikan nasional adalah meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral. Amanat tersebut di dalam UUD Nomor 20 Tahun 2003 mempertegas bahwa peran pendidikan dalam mengembangkan watak dan karakter peserta didik, sekaligus memiliki integritas tinggi dalam menjalankan proses pendidikan.

Pemusatan pendidikan karakter, di jantung pendidikan nasional semakin kuat ketika pada tahun 2010, pemerintah Indonesia mencanangkan sekaligus melaksanakan kebijakan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter berlandaskan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter Bangsa. Ada Gerakan Penguatan Pendidikan

Karakter (PPK) dengan mengindahkan asas keberlanjutan dan kesinambungan (Puslitbangpenda, 2019:1).

Gerakan PPK menempati kedudukan fundamental dan strategis pada saat pemerintah mencanangkan revolusi karakter bangsa sebagaimana tertuang dalam Nawacita (Nawacita 8), menggelorakan Gerakan Nasional Revolusi Mental, dan menerbitkan RPJMN 2014-2019 berlandaskan Nawacita. Sebab itu, Gerakan PPK dapat dimaknai sebagai pengejawantahan Gerakan Revolusi Mental sekaligus bagian integral Nawacita.

Program dan kegiatan pendidikan karakter sebenarnya sudah dilaksanakan pada jenjang pendidikan menengah. Pelaksanaan pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan tersebut menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat, penilaian keberhasilan, pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan, serta tahapan pengembangan (Pusat Kurikulum,2009:9-10). Upaya-upaya yang dilakukan tersebut, meskipun hasilnya banyak berpengaruh positif terhadap peserta didik. Tetapi tidak sedikit juga menyisahkan berbagai permasalahan, terutama persoalan karakter peserta didik.

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan sebagai unit yang bertanggungjawab untuk memberikan input kebijakan berbasis penelitian bertujuan untuk memberikan kerangka operasional pengukuran karakter peserta didik melalui perluasan pengukuran indeks karakter yang telah ada, sekaligus diharapkan mampu memberikan nilai tambah kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan agama dan keagamaan di Indonesia.

Tahun 2017 Puslitbang pendidikan agama dan Keagamaan telah melakukan survei integritas peserta didik di 10 provinsi yang kemudian dengan data survei itu

disusun Indeks Integritas peserta didik Tahun 2017. Kemudian tahun 2018 Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan melakukan penyusunan indeks integritas peserta didik di 34 provinsi sebagai penyempurnaan kegiatan penyusunan indeks integritas peserta didik tahun 2017. Selanjutnya, tahun 2019 ini Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan akan melakukan penyusunan indeks karakter peserta didik tahun 2019. Dalam penelitian atau survei tersebut, Balai Litbang Agama Makassar sebagai UPT di daerah, ikut berpartisipasi di dalamnya, terutama di wilayah Timur Indonesia.

Dengan dibuatnya indeks peserta didik, akan terlihat pencapaian indeks karakter peserta didik secara nasional dan masing-masing provinsi yang dilihat dari masing-masing dimensi karakter peserta didik. Melalui indeks masing-masing provinsi, akan terlihat kontribusi masing-masing provinsi terhadap capaian tingkat karakter peserta didik secara nasional. Selain itu, daerah yang memperoleh hasil indeks tinggi dapat diberi apresiasi berupa penghargaan kepada lembaga pendidikan sehingga termotivasi mempertahankan dan meningkatkan karakter peserta didik. Sebaliknya, daerah dengan memperoleh indeks rendah dapat menggunakan hasil indeks karakter untuk memperbaiki kekurangan secara terarah dan terprogram. (Puslitbang Penda, 2019:3)

Pendidikan karakter tanpa identifikasi karakter hanya akan menjadi sebuah

perjalanan tanpa akhir, petualangan tanpa peta. Permasalahannya adalah sampai saat ini, berdasarkan hasil penelusuran literatur, di Indonesia belum ada instrumen atau alat ukur yang baku untuk mengukur tingkat karakter peserta didik. Menyadari pentingnya karakter peserta didik dalam kehidupan individu dan bermasyarakat serta belum adanya alat ukur atau instrumen yang baku untuk mengetahui tingkat karakter peserta didik, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengembangkan instrumen karakter personal (personal character scale). Alat ukur ini akan memiliki kemampuan prediktif terhadap peserta didik dalam

berbagai situasi untuk menjalankan tugas dan tanggungjawabnya, apakah yang bersangkutan memiliki karakter yang rendah, sedang, atau tinggi. (Puslitbang Penda, 2019:3)

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, secara umum masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Apa saja dimensi peserta didik yang mencerminkan seseorang memiliki karakter yang tinggi?. Selain itu, penelitian ini juga menjawab: Bagaimana instrumen/skala yang dapat mengukur jenis sifat yang dapat membedakan antara seseorang dengan tingkat karakter personal yang tinggi dengan yang kurang tinggi?

Secara khusus, permasalahan penelitian ini adalah 1) Bagaimana kualitas karakter peserta didik pada jenjang pendidikan menengah, 2) Seberapa besar indeks karakter peserta didik pada jenjang pendidikan menengah, 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter peserta didik pada level Provinsi Kalimantan Utara.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Definisi Karakter**

Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. (Samani, 2011:41)

Secara harfiah menurut beberapa bahasa, karakter memiliki berbagai arti seperti: "kharacter" (latin) berarti instrument of marking, "charessein" (Perancis) berarti to engrove (mengukir), "watek" (Jawa) berarti ciri wanci; "watak" (Indonesia) berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, dan peringai. Dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki sejak lahir, Sehingga Doni Kusuma istilah karakter dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang

diterima dari lingkungan. (Koesoema, 2007:30).

Dalam pengertian harfiah, sebagian para ahli, menjelaskan makna psikologis atau sifat kejiwaan karena terkait dengan aspek kepribadian (personality). Akhlak atau budi pekerti, tabiat, watak, atau sifat kualitas yang membedakan seseorang dari yang lain atau kekhasan (particular quality) yang dapat menjadikan seseorang terpercaya dari orang lain. Dari konteks inipun, karakter mengandung unsur moral, sikap bahkan perilaku karena untuk menentukan apakah seseorang memiliki akhlak atau budi pekerti yang baik, hanya akan terungkap pada saat seseorang itu melakukan perbuatan atau perilaku tertentu. Karakter yang baik lebih dari sekedar perkataan, melainkan sebuah pilihan yang membawa kesuksesan. Ia bukan anugerah, melainkan dibangun sedikit demi sedikit, dengan pikiran, perkataan, perbuatan, kebiasaan, keberanian usaha keras, dan bahkan dibentuk dari kesulitan hidup. (Harjali, 2012:188)

Mengutip Saptono dalam Makmun, ada empat alasan mendasar mengapa lembaga pendidikan pada saat ini perlu lebih bersungguh-sungguh menjadikan dirinya tempat terbaik bagi pendidikan karakter. Keempat alasan itu adalah: (a) karena banyak keluarga (tradisional maupun non-tradisional) yang tidak melaksanakan pendidikan karakter; (b) Sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik; (c) kecerdasan seseorang hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan; (d) karena membentuk anak didik agar berkarakter tangguh bukan sekedar tambahan pekerjaan bagi guru, melainkan tanggungjawab yang melekat pada peran seorang guru (Makmun, 2014:215).

Dari pengertian di atas, secara konseptual dapat dimengerti bahwa istilah karakter adalah sistem keyakinan, pikiran dan kebiasaan yang mengarahkan perilaku individu. Adapun definisi operasional karakter adalah sistem keyakinan, pikiran dan kebiasaan yang didasarkan atas lima

variabel yaitu relijiusitas, nasionalisme, kemandirian, gorong royong dan integritas.

### **Dimensi Karakter**

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 menyebutkan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam mengembangkan karakter bangsa. Pendidikan karakter bisa dilakukan dengan pembiasaan nilai-nilai luhur kepada peserta didik dan membiasakan mereka dengan kebiasaan yang sesuai dengan karakter kebangsaan.

Kementerian Pendidikan Nasional (2011) menjelaskan ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dengan uraian sebagai berikut:

**Religius:** Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

**Jujur:** Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

**Toleransi:** Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

**Disiplin:** Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

**Kerja Keras:** Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

**Kreatif:** Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

**Mandiri:** Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

**Demokratis:** Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

**Rasa Ingin Tahu:** Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

**Semangat Kebangsaan:** Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

**Cinta Tanah Air:** Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

**Menghargai Prestasi:** Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

**Bersahabat/Komunikatif:** Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

**Cinta Damai:** Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

**Gemar Membaca:** Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

**Peduli Lingkungan:** Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk

memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

**Peduli Sosial:** Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

**Tanggung Jawab:** Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Selanjutnya pada sembilan agenda prioritas presiden (program Nawacita) pada butir 8 menjelaskan melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan, yang menempatkan secara proporsional aspek pendidikan, seperti pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme dan cinta tanah air, semangat bela negara dan budi pekerti di dalam kurikulum pendidikan Indonesia. Dalam Nawacita tersebut dijelaskan bahwa pemerintah akan melakukan revolusi karakter bangsa.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016. Pendidikan karakter merupakan kunci yang sangat penting di dalam membentuk kepribadian anak. Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK yaitu religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Karakter personal siswa perlu dibentuk agar menjadi dasar tindakan yang baik dalam

kehidupan sehari-hari, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Jika karakter baik maka perilaku akan baik dan selanjutnya akan menciptakan milieu pendidikan yang baik pula. Karakter personal siswa sesuai kemendikbud terdiri dari lima variabel yaitu: religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

### **Religiusitas**

Religiusitas dapat diartikan kesalehan atau kondisi yang cenderung agamis pada individu (Paloutzian & Park, 2005). Sebagai sebuah konsep laten yang mengukur perilaku keagamaan individu, religiusitas kerap kali dikaitkan dengan banyak perilaku seperti kesehatan mental, karakter, toleransi atau intoleransi dan lain-lain. Bahkan dalam sejumlah riset, religiusitas menjadi penanda kesehatan mental seseorang (Cotton, McGrady & Rosenthal, 2010). Dalam konteks masyarakat Indonesia, agama atau religiusitas merupakan konsep sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, disebutkan bahwa agama merupakan unsur paling penting di atas anasir kehidupan lainnya (Hasan, 2012).

Maka, atas dasar itulah, masuk akal jika religiusitas dijadikan sebagai salah satu patokan dalam menilai karakter personal termasuk di kalangan anak didik usia sekolah menengah. Variabel religiusitas akan memberi warna yang dominan terhadap karakter personal karena keberagaman mencerminkan tingkat karakter personal atau dalam bahasa Islam, akhlak al-karimah (Naim, 2016).

Secara konseptual religiusitas adalah keyakinan dan praktek keagamaan sedangkan secara operasional, religiusitas adalah keyakinan keagamaan yang menjadi dasar keimanan seorang penganut agama yang bersifat eksklusif dan praktek keagamaan yang bersifat ekstrinsik atau sosial dan intrinsik atau personal dan menjadi pembentuk identitas yang menonjol pada seseorang atau kelompok (Cotton et al, 2010).

Terdapat banyak pengukuran yang digunakan dalam ilmu perilaku terutama

psikologi dalam mengukur religiusitas. Salah satu pengukuran yang akan digunakan dalam penelitian indeks karakter personal adalah pengukuran religiusitas dengan lima dimensi yang umumnya digunakan dalam ilmu sosial terutama psikologi.

### **Nasionalisme**

Nasionalisme secara bahasa berarti cinta tanah air. Secara istilah, nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan memper-tahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris state) dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia yang mempunyai tujuan atau cita-cita yang sama dalam mewujudkan kepentingan nasional, dan nasionalisme juga rasa ingin mempertahankan negaranya, baik dari internal maupun eksternal.

### **Kemandirian**

Menurut kamus psikologi Cambridge, kemandirian adalah kebebasan dari kendali orang lain, tetapi bisa juga berarti memiliki kebebasan dan pengaruh terhadap diri sendiri. Dalam redaksi kebahasaan yang lain, kemandirian adalah kecenderungan seseorang untuk melepaskan ide dan kebiasaan dari asalnya (Matsumoto, 2009).

Kemandirian merupakan elemen integral identitas remaja dan bisa juga dilihat sebagai indikator kematangan psikologis yang mendorong individu untuk bagaimana berpikir, merasakan dan bertindak. Ada tiga dimensi dari kemandirian. Pertama, kemandirian perilaku yaitu kemampuan untuk bertindak secara mandiri. Kedua, kemandirian pikiran yaitu kemampuan memperoleh pemahaman tentang kompetensi dan perbuatan yang menjadi jalan untuk mengetahui bagaimana mengambil kendali atas kehidupannya secara mandiri, misalnya bagaimana mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah pribadi dan hubungannya dengan lingkungan sosial. Ketiga, dimensi emosional yaitu persepsi kemandirian melalui kepercayaan diri dan individualitas termasuk juga membangun ikatan emosi yang lebih simetris dibanding

saat masih kanak-kanak (Parra, Oliva & Sanchez-Queija, 2015; Stuyck, Jose & Gonzalez, 1973).

### **Gotong Royong**

Gotong-royong merupakan nilai dan perilaku saling bekerjasama yang melekat dengan bangsa Indonesia sejak dahulu kala. Oleh karenanya gotong royong adalah kearifan lokal dan sekaligus menjadi modal sosial yang menjadi fondasi kohesivitas masyarakat Indonesia (Yunus, 2014). Dalam lintasan sejarah dan peradaban Indonesia, gotong royong menjadi solusi atas berbagai persoalan individual, komunitas dan lingkungan sosial yang lebih luas. Gotong royong pada hakekatnya bentuk kerjasama dan saling menolong antar sesama untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam psikologi, gotong royong merupakan konstruk yang mirip dengan interdependensi, yaitu karakteristik dasar dari interaksi sosial yang meliputi tiga konteks yaitu konteks antarindividu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok atau biasa disebut dengan istilah antarkelompok (Hewstone, Stroebe & Jonas, 2008; Watson, Chemers & Preiser, 2001).

### **Integritas**

Integritas siswa merupakan elemen penting yang perlu mendapatkan perhatian dalam dunia pendidikan. Integritas bisa dilihat dari dua sudut pandang, yaitu: Pertama, sudut pandang yang melihat konsistensi atau kesesuaian antara ucapan dan perbuatan; kedua, sudut pandang yang melihat dari sisi moralitas perilaku yaitu kesesuaian antara nilai standard yang dianut publik dan perilaku yang dilakukan seseorang. Nilai standar itu merupakan nilai fundamental yang menjadi acuan semua orang dalam menentukan apakah seseorang atau kelompok pantas disebut sebagai berintegritas atau tidak berintegritas (Jones, 2011; The Center for Academic Integrity, 1999).

Kejujuran merupakan fondasi dalam pembelajaran, riset dan pelayanan siswa. Ia bahkan merupakan prasyarat untuk

merealisasikan kepercayaan, keadilan, penghormatan dan tanggungjawab. Sekolah harus menerapkan kebijakan yang melarang semua bentuk perilaku tidak jujur yang membahayakan hak dan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi martabat dunia sekolah. Kejujuran dimulai dari diri sendiri dan berlanjut ke orang lain. Dalam mencari ilmu, murid dan pihak sekolah (guru dan karyawan) harus jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, baik di ruang kelas, laboratorium, perpustakaan dan lapangan (The Center of Academic Integrity, 2005).

### **Faktor-Faktor yang Memengaruhi Karakter**

Penguatan Pendidikan Karakter merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter melalui proses pembentukan, transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi peserta didik dengan cara harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik) sesuai falsafah hidup Pancasila. Untuk itu diperlukan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Penguatan pendidikan karakter merujuk pada lima nilai utama yang meliputi; (1) religius; (2) nasionalis; (3) mandiri; (4) gotong royong; (5) integritas. Strategi implementasi PPK di satuan pendidikan dapat dilakukan melalui kegiatan berikut ini. Pertama, kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah secara teratur dan terjadwal, yang wajib diikuti oleh setiap peserta didik. Program intrakurikuler berisi berbagai kegiatan untuk meningkatkan Standar Kompetensi Lulusan melalui Kompetensi Dasar yang harus dimiliki peserta didik yang dilaksanakan sekolah secara terus-menerus setiap hari sesuai dengan kalender akademik.

Kedua, kegiatan kokurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang terkait dan menunjang kegiatan intrakurikuler, yang

dilaksanakan di luar jadwal intrakurikuler dengan maksud agar peserta didik lebih memahami dan memperdalam materi intrakurikuler. Kegiatan kokurikuler dapat berupa penugasan, proyek, ataupun kegiatan pembelajaran lainnya yang berhubungan dengan materi intrakurikuler yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Ketiga, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan karakter yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran (intrakurikuler). Aktivitas ekstrakurikuler berfungsi menyalurkan dan mengembangkan minat dan bakat peserta didik dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kearifan lokal, dan daya dukung yang tersedia.

## **METODE PENELITIAN**

Dengan memanfaatkan pendekatan mixed method (kombinasi kuantitatif dengan kualitatif). John Creswell (2010:5), yaitu penelitian yang mengombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan bentuk kuantitatif. Data numerik dan data naratif untuk menjawab pertanyaan penelitian, dua jenis data dikumpulkan dalam satu waktu, kemudian digabungkan menjadi interpretasi dan dinarasikan sebagai hasil penelitian secara keseluruhan.

Teknik dan desain sampel, pengambilan responden, variabel penelitian, instrumen pengumpulan data, uji validitas instrumen, teknik analisis data dan prosedur penelitian, sebagai berikut:

Cakupan Survei Integritas Siswa 2019 adalah seluruh Siswa SMA dan Madrasah Aliyah (kelas 11) di Provinsi Kaltara. Jumlah sampel siswa sebanyak 40 orang. Dengan penerapan equal size sample, maka jumlah sampel sekolah sebanyak 4 sekolah, dimana setiap sekolah masing-masing 10 siswa. Ukuran sampel tersebut sudah mempertimbangkan overall sampel untukantisipasi keadaan non response 10% dan perkiraan Margin of Error (MoE) sebesar 3%. Formulasi umum yang digunakan adalah :  $n = N / (1 + Ne^2) \cdot 1/r$

Dimana  $r =$  response 90%, dan  $e =$  MoE.

## **Stratifikasi dan Sampel**

Untuk menjamin keterwakilan populasi dan untuk menjaga keseimbangan biaya maka sejumlah kabupaten/kota dipilih satu sekolah di kota (Tarakan) dan 3 sekolah di kabupaten. Untuk menjamin keterwakilan berdasarkan jenis sekolah, maka di setiap strata digunakan implicit strata berdasarkan status sekolah Negeri atau Swasta.

Unit observasi sampel adalah siswa, dimana setiap sekolah terlebih dahulu dilakukan list atau pendaftaran nama-nama siswa di kelas 11, kemudian dari list akan ditarik 10 siswa secara sistematis sampling.

## **Prosedur pemilihan sampel Siswa**

Tahap 1 : Di setiap sekolah terpilih diurutkan terlebih dahulu nama-nama siswa per kelas mulai misal kelas 10-1 sd 12-9, beri nomor urut dari 1 sd N, misalkan  $N = 200$ . Tahap 2 : Tentukan interval sampel, yaitu  $I = N/10 = 200/10 = 20$ . Tahap 3 : Tentukan angka random yang kurang dari 20, misal secara acak dapat 5, maka 5 merupakan Random pertama (R1). Tahap 4 : Tentukan Random selanjutnya dengan rumus  $R_n = R_1 + (n-1) \cdot I$ , yaitu  $R_2 = 5 + (1) \cdot 20 = 25$ ,  $R_3 = 5 + (2) \cdot 20 = 45$ , dst ..... sd R10. Tahap 5 : Angka random yang bersesuaian dengan nomor urut siswa menjadi nomor urut siswa terpilih untuk diwawancarai. Dari contoh siswa dg nomor urut 5, 25, 45, dst.... terpilih.

## **Variabel Penelitian**

Berdasarkan hasil kajian literatur, FGD, dan Kemendikbud, ada lima dimensi karakter yang dijadikan variabel penelitian, yaitu: a) religiusitas, b) nasionalisme, c) kemandirian, d) gotong royong, dan e) integritas.

## **Definisi Konseptual dan Definisi Operasional**

Adapun definisi konseptual dan definisi operasional masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

### **Religiuitas**

Definisi Konseptual. Religiuitas adalah keyakinan dan praktek yang bersifat keagamaan.

Definisi Operasional. Keyakinan keagamaan yang menjadi dasar keimanan seorang penganut agama yang bersifat eksklusif dan praktek keagamaan yang bersifat ekstrinsik atau sosial dan intrinsik atau personal dan menjadi pembentuk identitas yang menonjol pada seseorang atau kelompok

### **Nasionalisme**

Definisi Konseptual. Cinta tanah air yang menjadi dasar identitas dan kepribadian personal dan kebangsaan.

Definisi operasional. Cinta tanah yang menjadi dasar identitas dan kepribadian personal dan kebangsaan yang diwujudkan melalui dimensi kecintaan terhadap tanah air, rasa bangga terhadap tanah air, kelekatan psikologis dengan tanah air, komitmen terhadap tanah air dan keinginan memberikan pelayanan atau pengabdian kepada tanah air dan bangsa

### **Kemandirian**

Definisi Konseptual. Bebas dari kendali orang lain atau memiliki kebebasan dan pengaruh terhadap diri sendiri.

Definisi Operasional. Kebebasan mengendalikan diri dalam urusan pribadi, baik di rumah atau di sekolah atau pergaulan sosial di luar rumah dan sekolah

### **Gotong Royong**

Definisi Konseptual. Gotong royong adalah nilai dan perilaku bekerjasama di dalam kehidupan sosial.

Definisi Operasional. Nilai dan perilaku kerjasama yang terwujud dalam berbagai bentuk yaitu kepedulian lingkungan, raihan tujuan bersama (shared goal setting), interdependensi, dan pemecahan masalah bersama.

### **Integritas**

Definisi Konseptual. Integritas adalah komitmen dan konsistensi seseorang terhadap nilai fundamental.

Definisi Operasional. Integritas adalah komitmen dan konsistensi terhadap lima nilai fundamental, yaitu kejujuran, keadilan, kepercayaan, tanggungjawab dan penghormatan sebagai kode moral dan kebijakan etis yang harus dimiliki seseorang dalam berbagai bidang kehidupan termasuk kehidupan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.

### **Instrumen Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah Skala karakter Personal (Personal character Scale) yang dikembangkan peneliti berdasarkan teori dan konsep yang terkait dengan karakter personal. Instrumen ini terdiri atas 5 bagian sesuai dengan dimensi atau aspek karakter yang telah dijelaskan pada definisi konseptual dan definisi operasional di atas. Setiap dimensi terdiri atas: religiuitas (23 pernyataan), nasionalisme (21 pernyataan), kemandirian (11 pernyataan), gotong royong (12 pernyataan), dan integritas (23 pernyataan). Dengan demikian jumlah seluruh pertanyaan dalam instrumen ini adalah 90 pernyataan. Pernyataan tersebut ditulis dalam bentuk favorable dan unfavorable.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Skala Likert. Masing-masing pernyataan memiliki empat respon yang berbeda, yaitu: Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Untuk keperluan penskoran, item favorable dengan pilihan jawaban Sangat Setuju diberi skor 4, jawaban Setuju diberi skor 3, jawaban Tidak Setuju diberi skor 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju diberi skor 1.

Di dalam pengukurannya terdapat pernyataan favorable dan unfavorable. Favorable adalah pernyataan yang mendukung atau memihak objek penelitian, sedangkan unfavorable adalah pernyataan yang tidak mendukung atau tidak memihak. Berikut ilustrasinya dalam tabel:

Tabel 1.  
Cara Penskoran Pernyataan Favorable dan Unfavorable

Katagori	Skor Jawaban	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

### Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Frekuensi dan persentase, digunakan untuk menganalisis data demografis responden, di antaranya usia dan jenis kelamin.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Sekilas Provinsi Kalimantan Utara

Provinsi Kalimantan Utara (Kaltara) merupakan provinsi termuda di Indonesia. Provinsi yang ke 34. Letaknya di bagian utara pulau Kalimantan dan berbatasan dengan Negara Malaysia. Luas secara keseluruhan Provinsi Kaltara yaitu sekitar 75.467.70 km<sup>2</sup>. Dengan rincian: Kabupaten Malinau 42.620.70 km<sup>2</sup>; Bulungan 13.925.72 km<sup>2</sup>; Tana Tidung 4.828.58; Nunukan 13.841.90 km<sup>2</sup>; dan Tarakan 250.80 km<sup>2</sup>. Provinsi Kalimantan Utara secara administratif dibagi menjadi 5 wilayah. Masing-masing 1 kota dan 4 kabupaten yaitu: Kota Tarakan, Kabupaten Bulungan, Malinau, dan Kabupaten Tana Tidung (BPS Provinsi Kaltara, 2018).

Wilayah Kaltara secara administratif terbagi atas 4 kabupaten dan 1 kota, yaitu: Kabupaten Malinau, Kabupaten Bulungan, Kabupaten Tana Tidung, Kabupaten Nunukan, dan Kota Tarakan.

Menurut data tahun 2016, jumlah kecamatan, desa, kelurahan di masing-masing kabupaten, adalah sebagai berikut: Kabupaten Malinau terdiri atas 15 kecamatan, 109 desa; Kabupaten Bulungan 10 kecamatan; 70 desa, 10 kelurahan; Tana Tidung 5 kecamatan, 32 desa; Kabupaten Nunukan 16 kecamatan, 232 desa, 8

kelurahan; Kota Tarakan 4 kecamatan, 20 kelurahan. (2016) (BPS Provinsi Kaltara 2018).

Tanjung Selor ditetapkan sebagai ibukota Provinsi, meskipun Tanjung Selor masih berstatus kecamatan yang berada di Kabupaten Bulungan. Penetapan Tanjung Selor di Bulungan sebagai ibukota Provinsi karena Bulungan mempunyai nilai historis sejarah pada masa lampau, dibandingkan dengan kota dan kabupaten lain di Kaltara.

Askes transportasi menuju ke Tanjung Selor dominan melalui sungai (laut) dengan transportasi speed. Bisa juga melalui transportasi udara dari Kota Tarakan. Satu-satunya transportasi yang favorit adalah dengan angkutan speed dengan ongkos penyeberangan Rp.110.000,- (seratus sepuluh ribu rupiah), dari pelabuhan SDF Tarakan menuju pelabuhan Kayan II di Tanjung Selor dengan waktu yang ditempuh kurang lebih satu jam.

Tanjung Selor tidak seperti Kota Tarakan. Kantor-kantor pemerintahan masih banyak yang kontrak di rumah penduduk dan di ruko-ruko. Letaknya pun berpencar-pencar. Tidak fokus di satu titik jalan seperti kota-kota lain di Indonesia. Untuk sementara memang sudah ada yang menempati gedungnya sendiri dan ada juga masih dalam tahap pembangunan. Hal ini dapat dimaklumi. Sebagai provinsi baru masih gencar-gencarnya melaksanakan pembangunan infrastruktur di segala lini.

Ketika matahari tidak lagi menampakkan cahayanya, aktivitas di jalan-jalan sudah mulai sepi. Angkot ramai hanya pada jam-jam sibuk. Itupun jumlahnya bisa dihitung jari. Jalur atau jalan-jalan yang dilalui angkot belum ditentukan oleh dinas perhubungan setempat, hanya berdasar dengan kesepakatan antara sopir angkota dan penumpang. Tarifnya antara Rp.7.000,- (tujuh ribu rupiah) s.d. Rp.10.000,- (sepuluh ribu rupiah) jauh-dekat.

Penduduk yang mendiami Tanjung Selor cukup heterogen, dari berbagai suku bangsa, seperti: Bulungan, Dayak, Tidung, Cina, Banjar, Kutai, Jawa, & Bugis. Pemeluk agamanya pun demikian, seperti: Islam,

Katolik, Protestan Budha, Hindu, Kaharingan, Konghucu.

Menuru data BPS, Tanjung Selor hanya terdiri dari 6 desa dan 3 kelurahan dengan jumlah penduduk 48.336 jiwa (2017). Adapun jumlah penduduk di Provinsi Kaltara adalah sebanyak 691.058 jiwa (2017), dengan rincian per kabupaten sebagai berikut:

Tabel 2.  
Jumlah penduduk menurut jenis kelamin per kabupaten/kota

No	Kabupaten/ kota	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki- Laki	Perempuan	

1	Malinau	45.178	38.600	83.788
2	Bulungan	72.395	63374	135.770
3	Tana Tidung	13.800	11.284	25.084
4	Nunukan	102.886	90.504	193.390
5	Tarakan	132.427	120.609	253.026
Jumlah		366.677	324.381	691.058

Sumber: BPS Provinsi Kaltara, 2018.

### Agama

Penduduk Provinsi Kaltara dihuni dari berbagai agama, hampir semua agama yang diakui ada di Kaltara, berikut ini jumlah penduduk menurut agama di Kaltara:

Tabel 3.  
Jumlah penduduk menurut agama per kabupaten/kota Provinsi Kaltara pada tahun 2018.

No	Kab./kota	Jenis Kelamin							Jumlah
		Islam	Kristen	Kato-lik	Hindu	Bu-dha	Kong-hucu	Kper-cayaan	
1	Bulungan	106.313	34.130	9.309	112	781	5	6	150.856
2	Tarakan	210.412	25.159	7.495	120	3.538	27	0	246.796
3	Nunukan	148.717	37.255	17.344	122	215	0	0	203.653
4	Malinau	27.611	47.236	6.823	82	262	0	0	82.014
5	Tana Tidung	18.965	3.109	1.988	3	30	0	0	24.092
Jumlah		512.018	146.889	42.959	439	4.871	32	6	707.214

Sumber: Kantor Kementerian Agama Provinsi Kaltara, 2018

### Pendidikan

Sebagai provinsi yang baru, kondisi pendidikan tentu saja berbeda dengan provinsi-provinsi lain yang ada di Indonesia. Di Kaltara, terutama di pelosok-pelosoknya, menyisakan banyak persoalan terutama akses transportasi, sinyal internet serta keterbatasan-keterbatasan banyak ditemui. Semisal di SMA 5 Bulungan (salah satu sampel penelitian), ketika UNBK siswanya terpaksa meminjam atau ikut di sekolah lain, karena belum memiliki lab komputer. Bahkan ada SMA di Kabupaten Malinau sampai menyusuri sungai hingga 6 jam perjalanan untuk mengikuti ujian.

Menurut data dari Diknas Dikbud tahun 2017, jumlah SMA di Provinsi Kaltara, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.  
Jumlah SMA di Provinsi Kaltara

No	Kabupaten/ kota	Negeri	Swasta	Jumlah
1	Malinau	16	4	20
2	Bulungan	9	6	15

3	Tana Tidung	3	0	3
4	Nunukan	10	5	15
5	Tarakan	3	8	11

Sumber: Kantor Dinas Dikbud Provinsi Kaltara, 2018

Berikut ini data pendidikan agama dan keagamaan di Provinsi Kaltara per kabupaten/kota:

Tabel 5.  
Jumlah RA, MI, MTs, dan MA di Provinsi Kaltara

No	Kabupaten/ Kota	RA	MI	MTs	MA	Jumlah
1	Bulungan	7	4	6	4	21
2	Tarakan	11	7	5	4	27
3	Nunukan	6	14	7	6	33
4	Malinau	1	1	2	0	4
5	Tana Tidung	0	1	1	0	2
Jumlah		25	28	22	14	87

Sumber: Kanwil Kemenag Provinsi Kaltara, 2018

Data Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah per kabupaten/kota di Provinsi Kaltara:

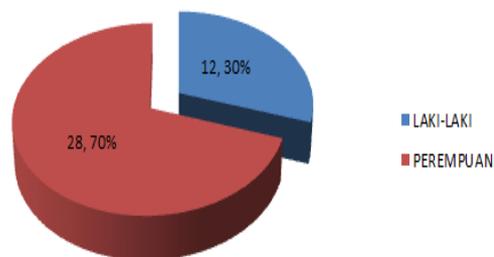
Tabel 6.  
Jumlah Pendidik di RA, MI, MTs, dan MA di Provinsi Kaltara

No	Kab./Kota	RA		MI		MTs		MA		Jlh
		PNS	Non PNS							
1	Bulungan	2	57	23	37	11	72	11	59	272
2	Tarakan	2	69	6	62	18	75	22	46	300
3	Nunukan	0	26	11	127	1	93	1	57	316
4	Malinau	0	10	0	17	8	17	0	0	52
5	Tana Tidung	0	0	0	12	0	0	0	0	12

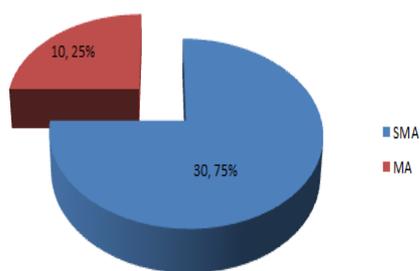
Sumber: Kanwil Kemenag Provinsi Kaltara, 2018

**Identifikasi Responden**

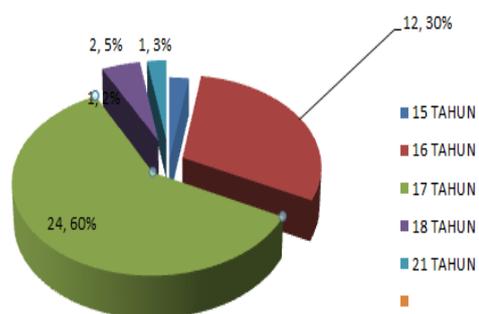
Sampel sekolah dalam penelitian sebanyak 4 sekolah, terdiri atas 3 SMA Negeri, dan satu MAN, Dengan responden 40 orang siswa. Siswa tersebut dipilih secara acak pada kelas XI, 30 orang (25%) dari siswa SMAN dan 10 orang (75%) dari siswa MAN.



Sample sekolah

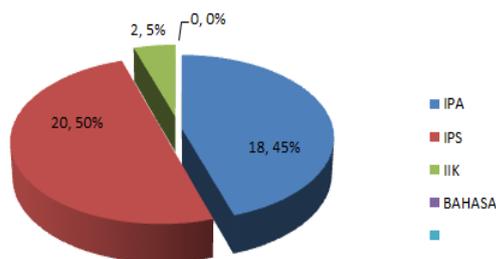


Usia responden

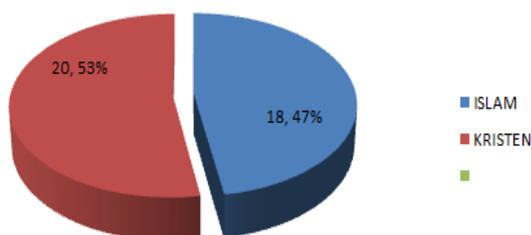


Jenis kelamin

Jurusan responden



Agama responden



Jumlah siswa berdasarkan jenis kelamin, laki-laki 12 orang (30%) dan perempuan 28 orang (70%). Usia 15 tahun 1 orang (3%) , usia 16 tahun 12 orang (30%), usia 17 tahun 24 orang (60%), usia 18 tahun 2 orang (5%), dan usia 21 tahun 1 orang (3%). Dengan jurusan, IPA 18 orang (45%), IPS 20 orang (50%), dan IIK 2 orang (5%). Sementara dilihat dari agama responden, Islam 18 orang (47%) dan Kristen 20 orang (53%). Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut:

Tabel 7. Karakteristik informan

Kelas	Jurusan			Jenis kelamin		Usia					Agama	
	IPA	IPS	IIK	L	P	15	16	17	18	21	Islam	Kristen
XI	18	20	2	12	28	1	12	24	2	1	23	17
Jlh	40			40		40					40	

**Analisis Tingkat Karakter Peserta Didik**

Analisis tingkat karakter peserta didik diamati pada 5 dimensi, yaitu: religiusitas (23 pernyataan), nasionalisme (21 pernyataan), kemandirian (11 pernyataan), gotong royong (12 pernyataan), dan integritas (23 pernyataan). Dengan demikian jumlah seluruh pernyataan dalam instrumen ini adalah 90 pernyataan.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Skala Likert. Masing-masing pernyataan memiliki empat respon yang berbeda, yaitu: Sangat Setuju (SS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk keperluan penskoran, item favorable dengan pilihan jawaban Sangat Setuju diberi skor 4, jawaban Setuju diberi skor 3, jawaban Tidak Setuju diberi skor 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju diberi skor 1. Untuk keperluan penskoran, item favorable dengan pilihan jawaban Sangat Setuju diberi skor 4, jawaban Setuju diberi skor 3, jawaban Tidak Setuju diberi skor 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju diberi skor 1. Sedangkan untuk

pernyataan unfavorable pemberian skor dengan cara berbalik dari pernyataan favorable. Cara memberi skor diilustrasikan pada tabel berikut:

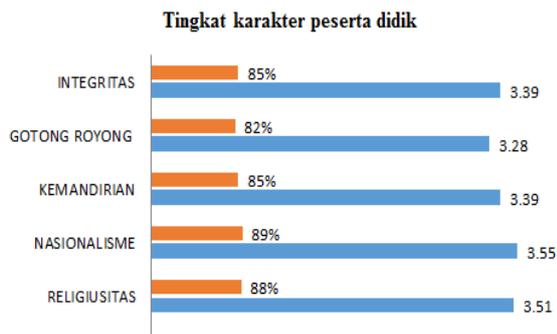
Tabel 8.

Kategori	Skor Jawaban	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Nilai interval yang digunakan dalam pengkategorian adalah sebagai berikut:

- 1.0 – 1.75 sangat rendah
- 1.76 – 2.50 rendah
- 2.51 – 3.25 sedang
- 3.26 – 4.00 tinggi

Tingkat karakter peserta didik, pada lima dimensi hasilnya adalah sebagai berikut:



**Religiusitas**

Tingkat religiusitas peserta didik pada sampel penelitian di Provinsi Kaltara adalah 3.51 pada level kategori tinggi. Pada dimensi religiusitas ada 5 aspek, yaitu: aspek doktrin atau kepercayaan, aspek praktik personal, aspek praktik sosial, aspek kebanggaan beragama, dan aspek identitas beragama:

No	Indikator	Tingkat
A1	Saya percaya bahwa Tuhan itu ada	3.88
A2	Saya percaya bahwa kitab suci agama saya berisi pedoman hidup	3.88
A3	Saya percaya bahwa setiap kebaikan dan keburukan akan dibalas	3.48
Aspek doktrin/kepercayaan		3.74

No	Indikator	Tingkat
A4	Saya rutin beribadah di tempat ibadah	3.40
A5	Saya rutin membaca kitab suci	3.18
A6	Saya sungguh-sungguh mempelajari ajaran agama	3.55
A7	Saya mengamalkan ajaran kitab suci	3.43
A8	Saya berdoa setiap memulai dan mengakhiri kegiatan	3.50
Aspek praktik ibadah personal		3.41

No	Indikator	Tingkat
A9	Saya peduli terhadap nasib semua umat beragama	3.58
A10	Saya bersedia bergaul dengan tetangga beda agama	3.63
A11	Saya bersedia bekerjasama dengan orang beda agama	3.45
A12	Saya mencintai kedamaian antar umat beragama	3.80
A13	Saya membenci kekerasan bernuansa agama	3.33
A14		3.73

A15	Saya bersahabat dengan siapapun tanpa membedakan agama dan keyakinan	3.55
A16	Saya menilai prestasi orang lain tanpa membedakan agama dan keyakinan	3.49
	Saya tidak pernah memaksakan agama/keyakinan saya kepada orang lain	

No	Indikator	Tingkat
A17	Saya siap membela agama yang dinistakan pihak lain sesuai prosedur hukum	3.40
A18	Saya percaya diri mengamalkan ajaran agama yang saya anut	3.48
A19	Saya merasa nyaman karena agama saya adalah yang paling benar	3.43
A20	Saya kagum dengan ajaran agama yang membuat hidup saya lebih baik	3.73
A21	Saya menilai benar-salah dan baik-buruk berdasarkan ajaran agama	3.18
Aspek kebanggaan beragama		3.44

No	Indikator	Tingkat
A22	Saya memutuskan berbagai persoalan berdasarkan tuntunan agama	3.08
A23	Saya tidak bisa dipisahkan dari agama yang saya anut	3.63
Aspek identitas beragama		3.35

Berdasarkan hasil analisis pada 5 aspek di atas, yaitu pada kategori tinggi. Namun, jika dilihat per aspeknya masih terdapat pernyataan pada kategori sedang mendekati rendah, misalnya soal-soal praktik personal beragama terkait rutinitas peserta didik membaca kitab suci (3.18), soal kebanggaan mereka beragama terkait bagaimana siswa menilai salah benar, baik buruknya suatu persoalan berdasarkan ajaran agama yang mereka anut (3.18), dan soal identitas beragama terkait pada aspek identitas beragama terkait pernyataan peserta didik memutuskan berbagai persoalan berdasarkan tuntutan agama (3.08).

Jawaban-jawaban tersebut di atas pada umumnya dari siswa SMA. Hal ini terejawantah pada saat wawancara dengan

Ibu Sumi salah seorang informan dari guru agama Islam di SMA 3 Tarakan, mengatakan bahwa tidak seperti sekolah-sekolah agama, peserta didik kita mengikuti pelajaran agama Islam apa adanya. Ngaji mereka saja masih putus-putus. Kami usahakan dan rutin lakukan sebelum pembelajaran dimulai didahului dengan doa, sesekali dibarengi ngaji bersama. Satu orang memimpin ngaji kemudian diikuti oleh siswa yang lain. Siswa yang memimpin ngaji, dan bergiliran setiap jam pelajaran agama Islam. Karena sekolah kami belum mempunyai masjid, maka tempat pembelajaran biasanya di ruang kelas. Kadang juga di salah satu ruangan yang dijadikan mushalla, jika siswa agama lain memakai ruang kelas. Untuk siswa yang beragama Kristen dan Katolik juga disediakan ruang tersendiri.

Bagi siswa yang beragama Islam, jika waktu shalat Dhuhur atau Ashar tiba, bertepatan dengan waktu pembelajaran agama Islam, maka siswa dipersilahkan untuk shalat di tempat yang disediakan. Kadang kami dapati siswa, mereka ijin shalat tapi mereka hanya keluyuran dan tidak shalat. (Wawancara, 19/03/2019).

Aspek lain yang mendukung tingkat integritas peserta didik di Kaltara menjadi tinggi adalah pihak sekolah baik SMA maupun MA senantiasa meningkatkan dimensi keberagamaan siswa, baik melalui mata pelajaran yang ada maupun pada kegiatan di luar mata pelajaran. Misalnya di MAN Bulungan, rutin dilakukan sebelum memulai pembelajaran lazimnya di madrasah, yaitu mengaji 15 menit, setelah itu dilanjutkan berdoa. Pada waktu dhuhur tiba, siswa shalat berjamaah di masjid, dilanjutkan mendengarkan tauziah dari guru. Menurut Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan, bahwa ada kegiatan khas di sekolah kami, yaitu kegiatan Praktik Pengabdian Masyarakat (PPM). Kegiatan ini dilaksanakan setiap bulan ramadhan dan diperuntuk bagi kelas XII.

### Nasionalisme

Pada dimensi ini, ada 4 aspek yang dilihat, yaitu: rasa cinta tanah air, rasa bangga

tanah air, kelekatan psikologis, dan komitmen terhadap negara.

No	Indikator	Tingkat
B1	Saya marah ketika lambang negara dilecehkan	3.63
B2	Saya mengikuti upacara bendera di sekolah	3.75
B3	Saya melakukan sikap hormat saat bendera dikibarkan	3.60
B4	Saya menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dengan khidmat	3
B5	Saya merasa penting belajar sejarah perjuangan bangsa	.65
B6	Saya suka mengenakan baju batik	3.40
B7	Saya merasa senang Indonesia jadi juara dalam kejuaraan internasional	3.10
Aspek rasa cinta tanah air		3.78
		3.56

No	Indikator	Tingkat
B8	Saya bangga menjadi orang Indonesia	3.90
B9	Saya bangga dengan tanah air Indonesia	3.88
B10	Saya lebih senang produk anak bangsa dibanding produk luar negeri	3.33
B11	Saya yakin Indonesia akan menjadi negara super power	3.50
B12	Saya bangga akan keragaman bangsa Indonesia	3.78
Aspek rasa bangga terhadap tanah air		3.68

No	Indikator	Tingkat
B13	Saya senang dengan sikap orang Indonesia yang tinggal di luar negeri namun tetap bangga dengan Indonesia.	3.53
B14	Saya merasa terganggu ketika sekolah memaksakan peserta didik menyanyikan lagu Indonesia Raya untuk melahirkan patriotisme.	2.87
B15	Saya harus berprestasi untuk kemajuan bangsa Indonesia	2.60
B16	Saya terharu melihat bendera merah putih berkibar di event internasional	3.45
Aspek kelekatan psikologis		3.36

No	Indikator	Tingkat
B17	Saya wajib berjuang membela negara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945	3.53

B18	Saya komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia	3.58
B19	Saya bangga dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika	3.67
B20	Saya bersedia mendamaikan konflik antar suku dan agama	3.49
B21	Saya melawan penyebaran informasi bohong (hoax)	3.55
Aspek komitmen terhadap negara		3.56

Tingkat nasionalisme peserta didik di Provinsi Kaltara pada 4 aspek di atas menunjukkan nilai tinggi (3.55). Hal ini perlu mendapat apresiasi dari semua pihak terutama pemerintah yang telah berhasil menanamkan rasa nasionalisme melalui berbagai program-program di sekolah.

Habituaasi nasionalisme pada setiap peserta didik terus digalakkan di Kaltara, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Aisyiah di SMAN 5 Malinau: Implementasi rasa nasionalisme peserta didik Selain upacara bendera setiap hari senin, juga setiap hari sebelum memasuki ruang pembelajaran telah diputar lagu-lagu kebangsaan lewat audio dengan pengeras suara. Kemudian sebelum pembelajaran dimulai mereka menyanyikan salah satu lagu kebangsaan. (Wawancara, 26-03-2019).

Terkait aspek kelekatan psikologis, ada sejumlah 30% peserta didik merasa terganggu ketika pihak sekolah memaksakan menyanyikan lagu Indonesia Raya.

**Kemandirian**

Dimensi kemandirian peserta didik diamati pada 3 aspek, yaitu kebebasan mengendalikan diri dalam urusan pribadi, baik di rumah atau di sekolah atau pergaulan sosial di Kaltara. Ketiga aspek ini menunjukkan nilai yang tinggi (3.39), berikut ini nilai dimensi kemandirian per aspeknya:

No	Indikator	Tingkat
C1	Saya merapihkan tempat tidur setelah bangun tidur	3.51
C2	Saya berdoa sebelum dan setelah makan	3.49
C3	Saya pergi ke sekolah tanpa merepotkan orang lain	3.38
C4		3.28

Saya menyiapkan diri untuk pembelajaran esok hari		
Aspek kemandirian di rumah		3.41

No	Indikator	Tingkat
C5	Saya segera masuk kelas sebelum bel pelajaran pertama berbunyi	3.45
C6	Saya mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh	3.40
C7	Saya berusaha menyelesaikan tugas di kelas tepat waktu	3.33
C8	Saya melakukan kegiatan yang bermanfaat saat waktu istirahat	3.20
Aspek kemandirian di sekolah		3.34

No	Indikator	Tingkat
C9	Saya memilih teman dengan tepat	3.35
C10	Saya menolak ketika diajak membolos	3.60
C11	Saya mengingatkan teman ketika waktu bermain habis	3.28
Aspek kemandirian dalam pergaulan sosial		3.41

Pada dimensi kemandirian telah menunjukkan nilai yang tinggi. Akan tetapi masih ditemukan pada diri peserta didik secara personal, terutama pada aspek kemandirian di sekolah dan pergaulan sosial masih perlu ditingkatkan. Seperti penuturan seorang guru yang juga orangtua siswa, bahwa ada saja siswa kita diberikan PR mereka tidak menyelesaikan tepat waktu. Begitu pun, jika waktu istirahat, jarang mereka memanfaatkan waktu positif untuk itu, mereka lebih senang ngerumpi. Kadang juga ditemukan ada yang membolos. Kasus ini, peneliti sempat tanyakan kepada siswa. Menurutnya, membolos mereka lakukan pada moment ketika misalnya pertemuan guru-guru, kadang membutuhkan waktu yang lama. Mereka jenuh menunggu, akhirnya mereka membolos. (Wawancara, 20-03-2019).

**Gotong Royong**

Terdapat 5 aspek yang menjadi amatan dalam survei karakter peserta didik di Kaltara pada dimensi gotong royong, yaitu: aspek peduli lingkungan, keinginan meraih sukses bersama, interaksi sosial yang saling

membutuhkan, dan pemecahan masalah kolektif. Berikut ini, hasil analisis:

No	Indikator	Tingkat
D1	Saya menjenguk teman yang terkena musibah	3.43
D2	Saya membuang sampah pada tempatnya	3.53
D3	Saya memberikan bantuan bagi korban bencana alam	3.35
	Aspek peduli lingkungan	3.43

No	Indikator	Tingkat
D4	Saya belajar kelompok untuk memperoleh prestasi lebih baik	3.45
D5	Saya terlibat dalam kepengurusan organisasi di sekolah	3.18
D6	Saya mengambil keputusan tanpa mendiskusikannya	2.77
D7	Saya ingin meraih kesuksesan bersama teman-teman	3.43
	Aspek keinginan meraih sukses bersama	3.20

No	Indikator	Tingkat
D8	Saya siap memilih dalam kepengurusan organisasi di sekolah	3.43
D9	Saya berani menyampaikan pendapat yang berbeda dengan orang lain	3.53
D10	Saya menerima kritik orang lain tanpa membencinya	3.35
	Aspek interaksi sosial yang saling membutuhkan (indenpendensi)	3.43

No	Indikator	Tingkat
D11	Saya bersama teman-teman mencari solusi atas masalah yang dihadapi.	3.43
D12	Saya tidak nyaman menyelesaikan tugas sekolah bersama-sama dengan teman saya.	2.73
	Aspek pemecahan masalah kolektif	3.08

Kelima aspek di atas, hasil analisisnya menunjukkan nilai pada kategori tinggi (3.28). Meskipun demikian, pada dimensi gotong royong pada aspek keinginan meraih sukses bersama, terdapat item terkait mengambil keputusan tanpa mendiskusikan dengan orang lain mendapat nilai sedang atau pada kategori sedang (2.77).

Dimensi gotong royong pada aspek pemecahan masalah kolektif, dengan item pernyataan ketidaknyamanan menyelesaikan tugas bersama dengan teman-temannya ini yang paling rendah jawabannya pada setiap sekolah sampel. Hal tersebut, mengindikasikan masih ditemukan pada peserta didik terutama dalam soal interaksi mereka di sekolah terkait misalnya bagaimana meningkatkan prestasi di sekolah memang masih rendah.

Hal ini diperkuat saat wawancara dengan Pak Fajar salah seorang guru dan wakil kepala sekolah, mengatakan bahwa:

Salah satu faktor yang membuat siswa menurun prestasi belajarnya adalah mereka telah terpengaruh dengan HP, dimana main game telah merusak semuanya. Terutama dengan game-gamenya, banyak saya temukan siswa saya telah kecanduan game, menghabiskan waktunya di rumah, bahkan di tempat-tempat lain hanya main game. Sudah bisa dikatakan game ini telah menjadi penyakit psikologi. Prestasi mereka turun gara-gara game ini. (Wawancara, 20-03-2019).

Sementara menurut Pak Yosef, bahwa: sebenarnya sikap gotong royong di sekolah kami, baik antar kepala sekolah, guru, dan staf maupun siswa telah terjalin dengan baik. Contoh misalnya ketika ada salah seorang siswa yang sakit, mereka ikut menjenguknya. Dengan membawa sumbangan atau bantuan alakadarnya. Dananya mereka memang sudah kumpulkan setiap hari. Kas kelas namanya. Mereka kumpulkan seribu rupiah setiap harinya. Dana tersebut juga diperuntukkan pada kegiatan seperti acara penamatan dan lain sebagainya. Jika ada kegiatan-kegiatan keagamaan seluruh siswa berpartisipasi di dalamnya. Hanya saja, mereka yang berbeda agama, jika ada kegiatan hari-hari keagamaan mereka mempunyai agenda masing-masing agama. Misalnya pada perayaan hari-hari besar keagamaan Islam, seperti maulid nabi. Acaranya dilaksanakan di masjid dekat sekolah. Siswa yang beragama Kristen mereka juga mempunyai acara ibadah sendiri di sekolah. Walaupun ada siswa Kristen

misalnya mengatur parkir, jika acara siswa Islam di Masjid. Ketika ada siswa yang sakit dalam kelas, mereka bersama guru pergi menjenguknya. Ketika ada masalah yang mendera sesama siswa, mereka sama-sama membantu memecahkan masalahnya, jika tidak mampu, baru mereka menemui guru, wali kelasnya. (wawancara, 18-03-2019).

**Integritas**

Nilai integritas peserta didik di Provinsi Kaltara pada kategori tinggi (3.39). Lima aspek yang ditelusuri untuk melihat tingkat integritas peserta didik di Kaltara, yaitu: kejujuran, amanah, hormat atau menghargai, tanggung jawab, dan sikap adil.

No	Indikator	Tingkat
E1	Saya ingin apa yang dipikirkan sesuai dengan apa yang dirasakan.	3.43
E2	Saya berusaha melakukan aktivitas sesuai dengan apa yang saya pikirkan.	3.45
E3	Saya akan mempertahankan diri selama saya benar, demikian juga sebaliknya	3.65
Aspek kejujuran		3.43

No	Indikator	Tingkat
E4	Saya izin kepada orang tua ketika pulang sekolah terlambat	3.43
E5	Saya senang melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai dengan keputusan musyawarah	3.43
E6	Saya menjaga amanat guru untuk melaksanakan tugas belajar sesuai jadwal	3.45
E7	Saya siap membela kebenaran yang disepakati oleh siswa sekolah	3.40
Aspek amanah		3.43

No	Indikator	Tingkat
E8	Saya pamit kepada orang tua sebelum berangkat ke sekolah	3.55
E9	Saya menahan diri untuk tidak menggunjing guru dalam setiap situasi	3.38
E10	Saya menyimak penjelasan guru di dalam kelas	3.33
E11	Saya meneladani kakak kelas yang baik	3.25
E12		3.30

E13	Saya siap melindungi adik kelas dari perbuatan yang mengganggu ketentraman diri. Saya akan selalu menghargai dan membantu para penyandang cacat	3.43
Aspek hormat atau menghargai		3.37

No	Indikator	Tingkat
E14	Saya mengerjakan tugas yang diberikan guru sampai tuntas	3.35
E15	Saya mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah	3.53
E16	Saya membayarkan uang sekolah yang dititipkan orang tua	3.48
E17	Saya menghindari untuk meniru tugas yang dibuat orang lain	3.18
E18	Saya mencontek saat tes atau ujian sekolah	3.00
E19	Saya berusaha menjadi teladan bagi teman-teman	3.48
Aspek bertanggungjawab		3.33

No	Indikator	Tingkat
E20	Saya mengucapkan selama kepada teman yang terpilih pengurus OSIS	3.15
E21	Saya menerima hukuman atas kesalahan yang saya lakukan	3.65
E22	Saya menerima perbedaan teman dalam pergaulan tanpa membedakan status sosial.	3.55
E23	Saya protes terhadap perlakuan yang diskriminatif	3.23
Aspek adil		3.39

Point penting integritas adalah kejujuran. Kejujuran merupakan fondasi dalam pembelajaran. Sekolah harus menerapkan kebijakan yang melarang semua bentuk perilaku tidak jujur yang membahayakan hak dan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi martabat dunia sekolah. Kejujuran dimulai dari diri sendiri dan berlanjut ke orang lain. Dalam mencari ilmu, murid dan pihak sekolah (guru dan karyawan) harus jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, baik di ruang kelas, laboratorium, perpustakaan dan lapangan (The Center of Academic Integrity, 2005).

Implementasi nilai integritas pada peserta didik di Kaltara telah ditunaikan, seperti salah satu sampel sekolah yaitu SMAN 3 Tarakan, penanaman nilai-nilai

dalam integritas dimulai sejak mendaftar, seperti kedisiplinan, kejujuran, dan tanggungjawab. Soal kedisiplinan, misalnya mulai dari pakaian. Kemudian pintu pagar sudah ditutup pukul 17.15. (masuk pagi), dan 13.15 (masuk siang) Siswa yang terlambat akan mendapatkan sanksi, seperti jalan jongkok di lapangan, membersihkan lingkungan sekolah, bahkan ada yang disuruh pulang ke rumah. Aspek kedisiplinan telah diejawantahkan dalam peraturan tata tertib yang harus ditaati, seperti:

- Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaannya.
- Bertindak dan bersikap sopan santun kepada semua pihak
- Menjaga nama baik sekolah
- Mengikuti upacara bendera setiap hari senin dan hari-hari besar nasional lainnya.
- Mengikuti setiap mata pelajaran tepat waktu
- Melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh setiap guru
- Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
- Mengenakan seragam sekolah. Hari senin-selasa, pakaian seragam putih abu-abu. Hari Kamis, pakaian batik, hari Jumat, pakaian olah raga, dan hari Sabtu pakaian pramuka lengkap dengan atributnya.
- Mengenakan ikat pinggang, sepatu warna hitam polos, dan kaos kaki warna putih.
- Model rambut laki-laki dan perempuan juga diatur sesuai dengan peraturan sekolah.
- Kehadiran siswa 5 menit sebelum pembelajaran, dan diberikan toleransi sampai 15 menit, dan harus melaporkan terlebih dahulu pada guru piket. Selebihnya tidak diperkenankan ikut pembelajaran.

Kedisiplinan mengikuti pembelajaran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, dan kedisiplinan mengerjakan PR yang telah diberikan oleh guru. Soal kejujuran dalam mengerjakan soal-soal ujian, cheating (kecurangan, perilaku menyontek) apabila

ada siswa yang didapati menyontek, maka kertas ujiannya diambil dan dirobek kemudian di suruh keluar kelas.

Kejujuran bagi setiap siswa, tentu saja berbeda-beda, ada yang jujur ada juga yang tidak. Seperti penuturan bapak Kepala Sekolah SMAN 3 Tarakan. Kadang ada juga siswa yang sifatnya membandel. Tidak mengerjakan PR, minta izin shalat dhuhur, buktinya hanya keluyuran di luar, mereka tidak shalat. Kantin kejujuran di sekolah kami, hanya bertahan satu tahun. Menurut pengelolanya, banyak siswa ketika belanja tidak jujur, kejujuran peserta didik kita masih minim. (Wawancara, 18-03-2019)

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Nilai Karakter Peserta Didik**

#### **Faktor Pendukung**

Banyak faktor yang bisa mendukung tingkat karakter peserta didik, di antaranya adalah iklim sekolah dan lingkungan yang kondusif. Meskipun peserta didiknya heterogen dari segi agama dan etnisitas.

Selain itu, dukungan manajemen sekolah terkait peraturan sekolah yang begitu ketat dalam proses pembelajaran telah di atur dan terjadwal yang wajib diikuti oleh peserta didik. Kegiatan pembelajaran di kelas dilaksanakan setiap hari sesuai dengan kalender akademik. Begitu juga, kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan pengembangan karakter peserta didik di luar jam pembelajaran untuk menyalurkan minat dan bakatnya sangat antusias mengikutinya, seperti olah raga, pencak silat, pramuka, marchingband, seni tari, syahril Qur'an, fahmil Qur'an, khatil Qur'an, kegiatan literasi sekolah (KIR), MTQ, dan lain sebagainya.

#### **Faktor penghambat**

Salah satu faktor penghambat tingkat karakter peserta didik di sekolah pada sampel penelitian di Kaltara adalah: kondisi ekonomi, budaya dan pendidikan orangtua peserta didik turut mempengaruhi nilai karakter peserta didik. Terutama kontrol orang tua terhadap penggunaan gawai masih kurang.

Sarana dan prasarana sekolah, seperti masjid/mushalla, masih ada sekolah belum memiliki gedung tersendiri, hanya menggunakan ruang kelas. Selain itu, keteladanan dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

## PENUTUP

Mengacu pada analisis statistik dan deskripsi kualitatif di atas, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa tingkat karakter peserta didik pada SMA dan MA yang menjadi sampel di Provinsi Kaltara terkait lima dimensi, yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas. Respon peserta didik menunjukkan nilai dengan kategori tinggi.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, nilai-nilai karakter pada aspek religius masih diperlukan pembenahan dan optimalisasi. Tertutama pada dimensi religiusitas pada aspek praktik personal beragama terkait rutinitas peserta didik membaca kitab suci, aspek identitas beragama serta eksklusivitas beragama peserta didik.

Aspek lain yang masih membutuhkan optimalisasi, yang ditengarai menjadi faktor penghambat nilai karakter peserta didik yaitu pada dimensi gotong royong pada aspek interaksi personal sesama peserta didik belum sepenuhnya berjalan dengan maksimal. Problem tersebut mengemuka melalui wawancara dan observasi di lapangan. Kalangan informan menekankan agar pihak orangtua peserta didik perlu mengontrol anak-anaknya dalam penggunaan gawai/handphone (HP) terutama pada permainan on line (game on line). Game on line di HP ditengarai sebagai penyakit psikologi yang bisa mempengaruhi nilai karakter peserta didik. Kemudian, pada dimensi integritas pada aspek kejujuran mulai memudar di kalangan peserta didik. Salah satu indikator yang menonjol adalah kantin-kantin kejujuran yang dibuka di sekolah tidak bisa bertahan lama.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih banyak penulis haturkan kepada semua pihak. Terutama kepada Bapak Kepala Balai Litbang Agama Makassar atas amanah yang diberikan untuk meneliti peserta didik di Provinsi Kaltara. Juga terima kasih kepada peserta didik di SMA dan MA sampel penelitian dengan meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner yang dibagikan. Dan terima kasih kepada pihak redaktur jurnal *Educandum* yang memuat tulisan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boyle, G. J., Saklofske, D. H., & Matthews, G. (2015). Measures of Personality and Social Psychological Constructs. *Measures of Personality and Social Psychological Constructs*. <https://doi.org/10.1016/C2010-0-68427-6>.
- Creswell, John W. , 2010, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach*, diterj. Achmad Fawaid: *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cotton, S., McGrady, M. E., & Rosenthal, S. L. (2010). Measurement of Religiosity/Spirituality in Adolescent Health Outcomes Research: Trends and Recommendations. *Journal of Religion and Health*. <https://doi.org/10.1007/s10943-010-9324-0>.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustakatama, 2008), hlm.623.)
- Harjali.2012. Pendidikan Karakter (Sebuah Usaha Penanaman Kebajikan). *Jurnal Cendekia*. Vol. 10 No. 2 Desember 2012. Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo.
- Hasan, N. (2012). Piety, Politics, and Post-Islamism: Dhikr Akbar in Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.14421/ajis.2012.502.369-390>.

- Hewstone, M. [Ed], Stroebe, W. [Ed], & Jonas, K. [Ed]. (2008). Introduction to social psychology. Introduction to social psychology.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2011. Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum dan Perbukuan
- Koesoema A, Doni.2007. Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo.
- Makmun, Rodli. 2014. Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kab Ponorogo: Cendekia Vol. 12 No. 2, Juli – Desember. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo.
- Matsumoto, D. (2009). The Cambridge Dictionary of Psychology [Versão Electrónica]. Journal of Chemical Information and Modeling (Vol. 53).
- Paloutzian, R. F., & Park, C. L. (2005). Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality. Vasa. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Parra, Á., Oliva, A., & Sánchez-Queija, I. (2015). Development of emotional autonomy from adolescence to young adulthood in Spain. Journal of Adolescence. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2014.11.003>.
- Puslitbang Penda. 2019. Desain Penelitian Survei Karakter Peserta Didik di Indonesia. Jakarta: Puslitbang Penda.
- Samani Muchlas dan Hanriyanto.2011. Konsep dan Model Pendidikan.Bandung: Remaja Rosdakarya.
- The University of Adelaide. (2011). Academic Honesty Policy. In Academic Honesty,The University of Adelaide. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-408128-4.00008-4>.
- Yunus, R. (2014). Nilai-Nilai Kearifan Lokal (LOCAL GENIUS) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula, 141.
- Zainuddin, dkk., 2009. Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer. Malang: UIN Malang Press.
- Zamhari & Mazamah Ulfa. 2016. Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Terhadap Dunia Pendidikan Modern. Jurnal Edukasia. Vol. 11 No. 2. Agustus. Yogyakarta: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam UIN.